

Dampak Investasi pada Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia

The Impact of Investment on Inclusive Economic Development in Indonesia

A.A. Ngurah Gede Wasudewa¹, Arie Wahyu Wijayanto², Doddy Aditya Iskandar³, Watekhi⁴,
Ida Ayu Wayan Regita Iswari Puri¹

¹BPS Provinsi Sulawesi Tengah

Jln. Prof Muhammad Yamin No. 48, Kec. Palu Sel., Kota Palu, Sulawesi Tengah 94111

²Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata No.64C 1, Kec. Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13330

³Perencanaan Wilayah dan kota, Universitas Gadjah mada

Jl. Grafika No.2, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

⁴Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik

Jl. Raya Jagakarsa No.70 3, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12620

*Korespondensi: ngurah.wasudewa@bps.go.id

[diterima 15-02-2024; revisi 13-11-2024; diterbitkan 31-12-2024]

ABSTRAK

Capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia berkaitan erat dengan kapasitas fiskal pemerintah. Hingga kini kemampuan anggaran pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif masih terbatas. Sebagai alternatifnya, pemerintah dapat menggunakan dana yang bersumber dari investasi untuk meningkatkan capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur besarnya pengaruh dari adanya investasi tersebut terhadap tingkat pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. Pengaruh tersebut kemudian dianalisis secara lebih spesifik dengan memperhatikan klasifikasi wilayah antara Indonesia Bagian Barat dan Timur. Berbeda dengan penelitian lainnya, pada penelitian ini pembangunan ekonomi inklusif dimaknai lebih komprehensif dan analisis dilakukan dengan memperhatikan heterogenitas wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kenaikan nilai investasi terhadap tingkat pembangunan ekonomi inklusif. Lebih spesifik, pengaruh tersebut terlihat nyata untuk Indonesia Bagian Timur. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap capaian pembangunan ekonomi inklusif dibandingkan dengan dana perimbangan pemerintah pusat ke daerah (dana alokasi umum dan dana alokasi khusus).

Kata kunci: Investasi, Pembangunan Ekonomi Inklusif, Heterogenitas Wilayah, Data Panel.

ABSTRACT

The achievement of inclusive economic development in Indonesia is closely related to the government's fiscal capacity. Until now, the government budget's ability to realize inclusive economic development is still limited. Alternatively, the government can use funds sourced from investment to increase the achievement of inclusive economic development in Indonesia. The aim of this research is to measure the magnitude of the influence of the size of this investment on the level of inclusive economic development in Indonesia. This influence is then explained more specifically by paying attention to the regional classification between Western and Eastern Indonesia. In contrast to other research, this research on inclusive economic development is interpreted more comprehensively and the analysis is carried out taking into account regional heterogeneity. This research uses a quantitative approach with panel data regression analysis. The results of this research show that there is a significant and positive influence from the increase in investment value on the level of inclusive economic development. More specifically, this influence is clearly visible for Eastern Indonesia. This research also shows that investment has a more positive influence on achieving inclusive economic development compared to central government balancing funds to regions (general allocation funds and special allocation funds).

Keywords. Heterogeneity of Territories, Investment, Inclusive Economic Development, Panel Data.

JEL classification: E20, C33, O1

PENDAHULUAN

BAPPENAS mendefinisikan pembangunan ekonomi inklusif sebagai pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah. Seharusnya pembangunan ekonomi berada pada kondisi ideal, yakni mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk, menihilkan ketimpangan antar wilayah, dan membuka akses serta kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan ekonomi yang berada pada kondisi ideal tersebut, dikenal dengan istilah pembangunan atau pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Pouw & Gupta, 2017).

Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan tinggi, tidak menjamin kesejahteraan penduduk secara merata. Capaian positif dari pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia masih dipertanyakan. Zhu (2022) memperlihatkan bahwa capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia merupakan salah satu yang terendah di kawasan Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan temuan dari Pukuh dan Widyasthika (2017) yang menyimpulkan bahwa selama rentang tahun 2014-2016 pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terbukti inklusif. Hal ini salah satunya disebabkan oleh manfaat pertumbuhan hanya dinikmati kalangan tertentu saja. Ia menjelaskan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut hanya dirasakan oleh masyarakat kelas menengah. Sejalan dengan hal tersebut, Suselo & Tarsidin (2009) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia seringkali tidak sejalan dengan dinamika tingkat kemiskinan. Silva dan Sumarto (2014) menyimpulkan bahwa manfaat dari pertumbuhan yang tinggi di Indonesia hanya dinikmati oleh kalangan atas. Artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dibarengi dengan penurunan kemiskinan. Masih belum optimalnya manfaat dari pembangunan dibidang ekonomi menjadi isu penting di Indonesia.

Selama pemerintahan Presiden Joko Widodo, dalam mendorong pembangunan di bidang ekonomi pemerintah gencar mendorong realisasi investasi di Indonesia. BPS (2024) mencatat

Selama 2020-2023 realisasi investasi penanaman modal dalam negeri mencapai 2.088 triliun rupiah, meningkat 52.08% dibandingkan periode sebelumnya (2015-2019). Kondisi serupa juga terjadi untuk realisasi investasi penanaman modal luar negeri, dengan akumulasi mencapai 155 milyar USD selama tahun 2020-2023 atau tumbuh sebesar 5.16% dibandingkan periode sebelumnya (2015-2019). Pertanyaannya, apakah realisasi investasi ini mampu menghadirkan pembangunan ekonomi yang inklusif di Indonesia ? hal ini penting untuk dicermati karena realisasi investasi di indonesia tidak terlepas dengan eksploitasi sumber daya alam.

Beberapa penelitian sebelumnya memang menunjukkan bukti empiris bahwa investasi memiliki relevansi positif dengan pembangunan ekonomi yang inklusif. Hidayat et al. (2020) menyimpulkan bahwa investasi asing maupun dalam negeri memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sejalan dengan hal itu, Bello et al. (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat terwujud melalui adanya investasi asing (FDI). Lebih rinci, ia menjelaskan pengaruh tersebut makin nyata ketika terjadi difusi dengan variabel teknologi informasi dan komunikasi. Kang dan Vazquez (2021) menyimpulkan bahwa investasi asing mampu mendorong pertumbuhan yang inklusif di suatu negara, jika negara tersebut memiliki basis sektor industri yang besar dan infrastruktur terbangun sudah memadai.

Temuan dari beberapa penelitian ini menjadi sinyal awal, bahwa investasi memiliki potensi pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif. Secara teoritis investasi mampu mempengaruhi pembangunan ekonomi inklusif diawali dengan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Pada model dinamis Keynesian, output (GDP) merupakan akumulasi atas empat komponen, yakni nilai konsumsi nonproduktif (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan net ekspor (Mokhov et al., 2023). Berdasarkan model tersebut maka dapat diketahui bahwa meningkatnya nilai investasi akan menyebabkan pertambahan nilai output (GDP). Kondisi ini kemudian disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Bukti empiris terkait hal ini dikonfirmasi salah satunya oleh Febiyansah (2017), Ia menyimpulkan bahwa investasi asing

yang berasosiasi positif terhadap ekspor terkonfirmasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berikutnya, mengacu pada konsep “trickle down effect” dari pola pikir pembangunan ekonomi tradisional, dapat dipahami bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi akan terdistribusi dan dapat menihilkan kemiskinan secara otomatis (Jiang et al., 2023). Mengacu pada konsep tersebut maka pertumbuhan ekonomi sebagai dampak kenaikan investasi memiliki potensi menetes pada peningkatan kesejahteraan serta kemajuan masyarakat. Hal ini terbukti secara empiris, Kurniasari & Oktavilia (2023) menyimpulkan bahwa meningkatnya nilai investasi asing akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Pembangunan yang inklusif berarti juga pemerataan antar wilayah. Artinya pembangunan tidak dapat dikatakan inklusif jika hanya terjadi di satu wilayah saja. Secara spasial, bagaimana investasi di suatu daerah mempengaruhi daerah lainnya dapat dijelaskan melalui teori kutub pertumbuhan. Fu et al. (2023) menjelaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan tidak terjadi di semua tempat dalam waktu yang bersamaan, Ia menjabarkan bahwa terjadi transmisi dari satu titik pertumbuhan ke titik lainnya. Hal ini terjadi secara simultan dengan berbagai channel sehingga berdampak pada keseluruhan sistem ekonomi. Merujuk pada teori ini maka investasi yang dilakukan pada satu daerah, kemudian menyebabkan daerah tersebut berkembang akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, pada penelitian ini pembangunan ekonomi inklusif dimaknai secara lebih komprehensif. Pada penelitian ini indikator terkait pembangunan ekonomi inklusif menggunakan ukuran yang dijabarkan oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Ukuran tersebut dikenal dengan nama Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI). Indikator yang digunakan mencakup ukuran pada dimensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pemerataan pendapatan dan penurunan kemiskinan serta perluasan akses (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2023).

Pada penelitian ini aspek heterogenitas antar wilayah menjadi salah satu fokus penting dalam

analisis yang dilakukan. Heterogenitas antar wilayah menjadi isu penting dalam penelitian ini karena transmisi dari manfaat investasi dapat tereduksi ataupun terkaselerasi tergantung karakteristik suatu wilayah. Djokoto dan Wongnaa (2023) memperlihatkan bahwa level kemajuan suatu wilayah memainkan peran yang signifikan terhadap dampak dari adanya investasi. Secara umum, Indonesia Bagian Barat memiliki karakteristik yang lebih maju dibandingkan Indonesia Bagian Timur, sehingga patut dicermati apakah kondisi ini akan memberikan dampak yang berbeda pula.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah mengukur besarnya pengaruh dari investasi terhadap tingkat pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. Pengaruh tersebut kemudian dianalisis lebih spesifik dengan memperhatikan klasifikasi wilayah antara Indonesia Bagian Barat dan Timur.

METODE

Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data bersumber dari publikasi pada website resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan. Data yang digunakan merupakan gambaran kuantitatif pada level Provinsi dengan jangka waktu selama 2017-2021.

Jenis data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik meliputi nilai realisasi penanaman modal asing dan dalam negeri. Data dari institusi ini digunakan untuk menghitung nilai total realisasi investasi di Indonesia. Terkait ukuran pembangunan ekonomi inklusif digunakan indeks pembangunan ekonomi inklusif (IPEI). Nilai indeks tersebut diperoleh dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Nilai dari indeks tersebut beserta tiga dimensi penyusunnya digunakan sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi di Indonesia (sebanyak 34 Provinsi). Rentang waktu pengamatan adalah selama 5 (lima) tahun yakni dari 2017-2021.

Variabel Operasional

Variabel utama dari penelitian ini adalah nilai realisasi investasi di Indonesia. Investasi yang dimaksud merupakan agregasi dari penanaman modal asing maupun dalam negeri. Pada penelitian ini juga ditambahkan sejumlah variabel kontrol yang mencakup aspek dinamika capaian pembangunan kewilayahan dan variasi jenis pembiayaan pembangunan lainnya, Variabel

kontrol ditentukan berdasarkan hasil temuan dari penelitian sebelumnya yang terkonfirmasi mampu mempengaruhi pembangunan ekonomi inklusif. Secara ringkas rangkuman keterkaitan antara variabel independen dan dependen dari sejumlah penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada tabel 2.

Tabel 1. Keterkaitan antaran Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Keterkaitan	Sumber Rujukan
Investasi	Investasi dari dalam maupun luar negeri mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi inklusif. Investasi dapat mendorong pembangunan di suatu wilayah serta memungkinkan adanya transfer teknologi.	Hidayat et al. (2020)
Indeks Pembangunan Manusia	Manusia adalah komponen penting dalam narasi pembangunan, karena kapasitas manusia menentukan sejauh mana pembangunan fisik dapat dimanfaatkan secara optimal. Peningkatan nilai indeks pembangunan manusia memberikan dampak positif pada capaian pembangunan ekonomi inklusif.	Muhtar (2023)
Dana Alokasi Umum (DAU)	Terdapat pengaruh yang positif dari adanya peningkatan nilai Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap nilai indeks pembangunan ekonomi inklusif. Hal ini dikarenakan peningkatan DAU berimplikasi pada peningkatan kapasitas fiskal daerah untuk menghadirkan pembangunan yang lebih merata.	Sihombing & Purwanti (2022); Prasetyia (2021)
Dana Alokasi Khusus (DAK)	Terdapat pengaruh yang positif dari adanya peningkatan nilai Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap nilai indeks pembangunan ekonomi inklusif. Hal ini dikarenakan peningkatan DAK berimplikasi pada peningkatan kapasitas fiskal daerah untuk menghadirkan pembangunan yang lebih merata.	Sihombing & Purwanti (2022); Prasetyia (2021)
Dana Bagi Hasil (DBH)	Kemampuan fiskal daerah berpengaruh positif terhadap nilai indeks pembangunan ekonomi inklusif. Dana Bagi Hasil (DBH) merupakan salah satu komponen yang mampu meningkatkan kapasitas fiskal daerah	Prasetyia (2021)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Terdapat pengaruh yang positif dari adanya peningkatan nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap nilai indeks pembangunan ekonomi inklusif.	Sihombing & Purwanti (2022)
COVID-19	Pandemic COVID-19 memberikan pengaruh negatif bagi aspek sosial maupun ekonomi, sehingga variabel ini berpotensi menjadi penghambat dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif	Nicola et al. (2020)

Sumber: (Data diolah Penulis)

Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian

Determinan	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Rujukan
Variabel Dependen	Index Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI)	Indeks komposit pembangunan ekonomi inklusif yang tersusun atas tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut yakni pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (P1), pemerataan pendapatan dan penurunan kemiskinan (P2), serta perluasan akses dan kesempatan (P3). Nilai indeks ini berkisar pada rentang 0-10.	-
Variabel Independen (Utama)	Investasi (INV)	Realisasi investasi di Indonesia mencakup penanaman modal asing dan dalam negeri (dalam milyar rupiah)	Hidayat et al. (2020)
Variabel Independen (Kontrol)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks komposit pembangunan modal manusia yang disusun oleh tiga dimensi yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan hidup layak.	Muhtar (2023)
	Dana Alokasi Umum (DAU)	Akumulasi realisasi dana alokasi umum yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada seluruh pemerintah daerah dalam satu provinsi (dalam milyar rupiah).	Sihombing & Purwanti (2022); Prasetyia (2021)
	Dana Alokasi Khusus (DAK)	Akumulasi realisasi dana alokasi khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada seluruh pemerintah daerah dalam satu provinsi (dalam milyar rupiah).	Sihombing & Purwanti (2022); Prasetyia (2021)
	Dana Bagi Hasil (DBH)	Akumulasi realisasi dana bagi hasil yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada seluruh pemerintah daerah dalam satu provinsi (dalam milyar rupiah).	Prasetyia (2021)
	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Akumulasi realisasi pendapatan asli daerah yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada seluruh pemerintah daerah dalam satu provinsi (dalam milyar rupiah).	Sihombing & Purwanti (2022)
	COVID-19 (COVID)	Dummy periode COVID-19: bernilai 1 jika tahun 2019-2020, dan 0 pada periode lainnya.	Nicola et al. (2020)

Sumber: (Data diolah Penulis)

Model Empiris Umum

Model regresi yang digunakan untuk mencapai tujuan utama dari penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Pemilihan model estimasi parameter regresi terbaik menggunakan uji CHOW dan Hausman (Ernawati et al., 2021).

Nilai dari seluruh variabel baik dependen maupun independen telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Hal ini dilakukan untuk menyamakan satuan data karena terdapat perbedaan satuan yang berarti (Wasudewa, 2022). Transformasi logaritma juga dilakukan agar

distribusi data menjadi lebih mendekati normal (Klersy et al., 2011). Persamaan dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$IPEI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INV_{it} + \beta X_{it} + \varepsilon_{1it} \dots \dots \dots (i)$$

Nilai koefisien α_1 merupakan besaran yang menggambarkan arah dan besarnya pengaruh nilai investasi terhadap pembangunan ekonomi inklusif. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah ‘peningkatan nilai investasi mempengaruhi capaian pembangunan ekonomi inklusif secara positif.’ Sementara itu, X_{it} pada persamaan (i) merepresentasikan variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini.

Persamaan (i) pada tahap analisis akan dibangun dengan tiga pendekatan. Pertama menggunakan seluruh unit observasi yang ada yakni sejumlah 34 Provinsi. Kedua hanya menggunakan sebagian unit observasi, yakni 21 Provinsi yang termasuk kelompok Indonesia Bagian Barat. Ketiga menggunakan sebagian unit observasi lainnya, yakni 13 Provinsi yang termasuk kelompok Indonesia Bagian Timur. Variasi pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran spesifik mengenai pengaruh investasi terhadap pembangunan ekonomi inklusif dengan memperhatikan heterogenitas wilayah.

Heterogenitas wilayah di Indonesia menyebabkan perbedaan potensi komoditas setiap daerah di Indonesia. Perbedaan komoditas ini tentunya berdampak pada perbedaan karakteristik jenis investasi yang masuk ke masing-masing daerah. Pada kasus komoditas kelapa sawit misalnya, Indonesia Bagian Barat lebih potensial dibandingkan Indonesia Bagian Timur (Condro et al. 2020).

Dekomposisi IPEI

Pada penelitian ini analisis pengaruh investasi terhadap IPEI juga dilakukan pada setiap dimensi pembentuk IPEI. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif pada dimensi apa investasi memiliki kontribusi nyata. Analisis dilakukan dengan mendekomposisi nilai IPEI kedalam tiga dimensi pembentuknya. Adapun persamaan regresi untuk setiap dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

$$P1_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 INV_{it} + \delta X_{it} + \varepsilon_{2it} \dots \dots \dots (ii)$$

$$P2_{it} = \theta_0 + \theta_1 INV_{it} + \varphi X_{it} + \varepsilon_{3it} \dots \dots \dots (iii)$$

$$P3_{it} = \phi_0 + \phi_1 INV_{it} + \omega X_{it} + \varepsilon_{4it} \dots \dots \dots (iv)$$

Nilai koefisien γ_1 merupakan besaran yang menggambarkan arah dan besarnya pengaruh nilai investasi terhadap capaian dimensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (P1). Hipotesis yang dibangun adalah ‘peningkatan nilai investasi berpengaruh positif pada aspek pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.’ Selanjutnya, Nilai koefisien θ_1 merupakan besaran yang menggambarkan arah dan besarnya pengaruh nilai investasi terhadap capaian dimensi pemerataan pendapatan dan penurunan kemiskinan (P2). Hipotesis yang dibangun adalah ‘peningkatan nilai investasi berpengaruh positif pada capaian aspek pemerataan pendapatan dan penurunan kemiskinan.’ Terakhir, Nilai koefisien ϕ_1 merupakan besaran yang menggambarkan arah dan besarnya pengaruh nilai investasi terhadap capaian dimensi perluasan akses (P3). Hipotesis yang dibangun adalah ‘peningkatan nilai investasi berpengaruh positif pada capaian dimensi perluasan akses.’

Variabel X_{it} pada persamaan ii, iii, dan iv merupakan variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini. Variabel yang digunakan seragam untuk setiap persamaan, yakni akumulasi realisasi dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dana bagi hasil (DBH), pendapatan asli daerah (PAD), indeks pembangunan manusia (IPM) serta dummy variabel yang merepresentasikan dampak COVID-19 (COVID).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pembangunan Ekonomi Inklusif

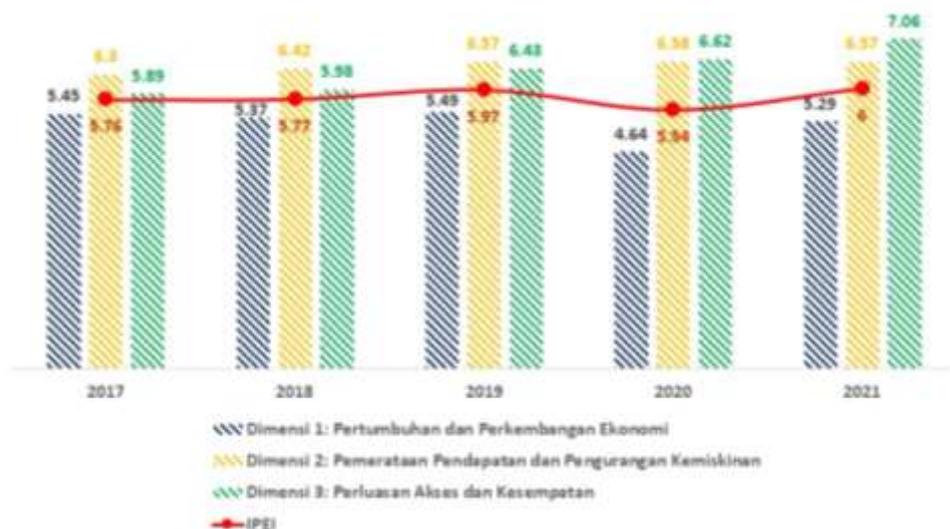
Selama 2017-2021 capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia cenderung meningkat. Kecuali pada tahun 2020, hal ini dikarenakan terjadi *shock* akibat pandemic COVID-19. Meskipun mengalami tren yang membaik, namun selama lima tahun tersebut hanya terjadi peningkatan sebesar 4.17% (lihat gambar 1). Apabila IPEI dilihat pada kondisi

sebelum pandemic COVID-19 (2017-2019), pertumbuhan nilai secara rata-ratanya hanya sebesar 1.22% per tahun.

Selama rentang tahun 2017-2021, capaian dari pembangunan ekonomi inklusif pada setiap dimensinya memperlihatkan tren positif. Peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi perluasan akses dan kesempatan. Capaian pada dimensi ini mengalami peningkatan hingga 19.86%. Lonjakan peningkatan paling signifikan

pada dimensi ini terjadi di tahun 2019, meningkat sebesar 7.52%.

Dimensi dengan performa relatif kurang baik adalah pada aspek pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Trennya cenderung berfluktuatif, kondisinya bahkan memburuk selama masa pandemic COVID-19. Selama kurun waktu lima tahun dari 2017 hingga 2021 capaian pada dimensi ini mengalami penurunan sebesar 2.94%. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020, yakni menurun hingga 15.48%.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 1. Capaian IPEI di Indonesia Tahun 2017-2021

Secara spesifik, capaian seluruh sub-dimensi dari aspek pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masih di bawah ekspektasi yang diharapkan (lihat gambar 2). Sub-dimensi pertumbuhan ekonomi merupakan komponen dengan nilai terendah di tahun 2021. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan PDB riil perkapita di Indonesia. Selama tahun 2017-2021 secara rata-rata pertumbuhan PDB riil perkapita hanya sebesar 1.92%. Cenderung lambatnya pertumbuhan PDB riil perkapita dikarenakan tidak seluruh wilayah di Indonesia memiliki kemampuan menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Sebagian besar wilayah di Indonesia masih sangat bergantung pada aktivitas di sektor pertanian. Akibatnya nilai tambah yang dihasilkanpun relatif rendah. Selain itu pandemic COVID-19 juga memberikan tekanan terhadap nilai pertumbuhan PDB riil perkapita di Indonesia

Sub-dimensi dengan capaian tertinggi pada tahun 2021 yakni infrastruktur dasar. Capaian dari sub-dimensi ini relatif baik salah satunya dikarenakan cenderung membaiknya tren dari ketersediaan akses terhadap air minum layak di Indonesia. Patunru (2015) memperlihatkan bahwa selama 1990-2015 telah terjadi penurunan hingga 50% penduduk dengan akses air minum tidak layak di Indonesia. Pada tahun 2021 BPS mencatat bahwa persentase rumah tangga dengan air minum layak sudah mencapai 90.78% (BPS, 2022).

Salah satu hal krusial yang masih perlu dibenahi untuk meningkatkan capaian pembangunan ekonomi inklusif adalah masalah ketimpangan. Pada tahun 2021 capaian dari sub-dimensi ketimpangan termasuk salah satu yang terendah. Kondisi ini disebabkan oleh kurang meratanya pendapatan antar penduduk (termasuk antara laki-laki dan perempuan) dan wilayah antara desa dan kota. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari nilai rasio pengeluaran perkapita per

bulan untuk wilayah perkotaan dan perdesaan yang mencapai 1.53 di tahun 2021. Besaran ini memperlihatkan bahwa pengeluaran perkapita per

bulan di daerah perkotaan hampir dua kali lipat dari daerah perdesaan.

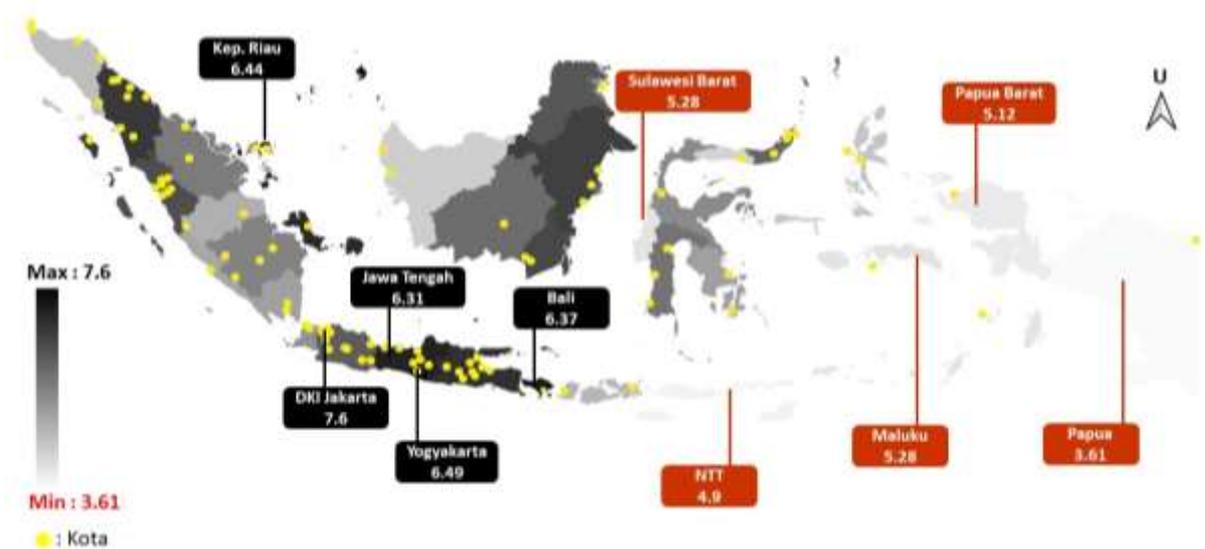


Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 2. Capaian IPEI berdasarkan Sub-Dimensi di Indonesia Tahun 2021

Ketimpangan di Indonesia akan sangat nampak apabila dilihat pada sudut pandang spasial. Akibatnya capaian pembangunan ekonomi inklusif antar wilayah pun tidak merata. Terdapat kecenderungan bahwa Indonesia Bagian Barat memiliki capaian yang lebih baik dibandingkan Indonesia Bagian Timur (lihat gambar 3). Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh paradigma

pembangunan masa lalu yang cenderung tersentralisasi. Pada masa orde baru (1966-1998) pembangunan di Indonesia sangat terpusat di Pulau Jawa (Jawasentris). Hingga kinipun porsi output nasional masih sangat dominan di Pulau Jawa. Porsinya hingga mencapai 57.89% pada tahun 2021 (BPS, 2022).



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3. Sebaran Rata-Rata IPEI per Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021

Secara spasial capaian pembangunan ekonomi inklusif dari daerah-daerah di Pulau Jawa merupakan yang terbaik. DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Yogyakarta berada pada posisi lima

teratas dari sisi capaian rata-rata IPEI. Sebaliknya, lima daerah dengan capaian paling rendah berada di wilayah Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua).

Capaian dari pembangunan ekonomi inklusif secara spasial juga berkorelasi positif dengan keberadaan kota-kota di Indonesia. Terdapat kecenderungan bahwa daerah dengan jumlah kota yang relatif banyak akan memiliki kadar pembangunan ekonomi inklusif yang lebih baik (lihat gambar 3). Hal ini dikarenakan kota merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, semakin banyak kota maka transmisi manfaat pembangunan akan lebih cepat. Kedekatan suatu wilayah dengan kota akan membuka peluang serta akses terhadap pemenuhan layanan yang lebih baik.

Wilayah Indonesia bagian Timur cenderung memiliki capaian pembangunan ekonomi inklusif yang rendah. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh kemampuan fiskal daerah yang cenderung terbatas, sumber daya manusia yang kurang mumpuni dan sulitnya kondisi geografis di wilayah tersebut. Meskipun demikian, wilayah Indonesia Bagian Timur memiliki sejumlah potensi sumber daya alam yang sangat menjanjikan secara ekonomi. Misalnya keberadaan komoditas nikel di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan di Provinsi Maluku, komoditas minyak dan gas alam di

Provinsi Papua Barat serta komoditas emas di Provinsi Papua.

Relevansi Investasi dan Pembangunan Ekonomi Inklusif

Realisasi investasi (penanaman modal asing dan dalam negeri) selama 2017-2021 masih terkonsentrasi di Indonesia Bagian Barat, khususnya Pulau Jawa (lihat gambar 4). Lima daerah dengan akumulasi nilai investasi tertinggi selama 2017-2021 seluruhnya berada di Pulau Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa potensi-potensi daya tarik investasi yang ada di Indonesia Bagian Timur belum terekspos dan terkelola dengan baik.

Minimnya investasi yang masuk ke Indonesia Bagian Timur salah satunya disebabkan oleh belum modernnya aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Hampir seluruh wilayah di Indonesia Bagian Timur sangat bergantung pada aktivitas di sektor pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sektor ini cenderung kurang diminati oleh para investor karena tingkat keuntungan yang dihasilkan masih minim dan waktu pengembalian modal yang relatif lama.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 4. Sebaran Akumulasi Realisasi Investasi (Triliun Rupiah) per Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021

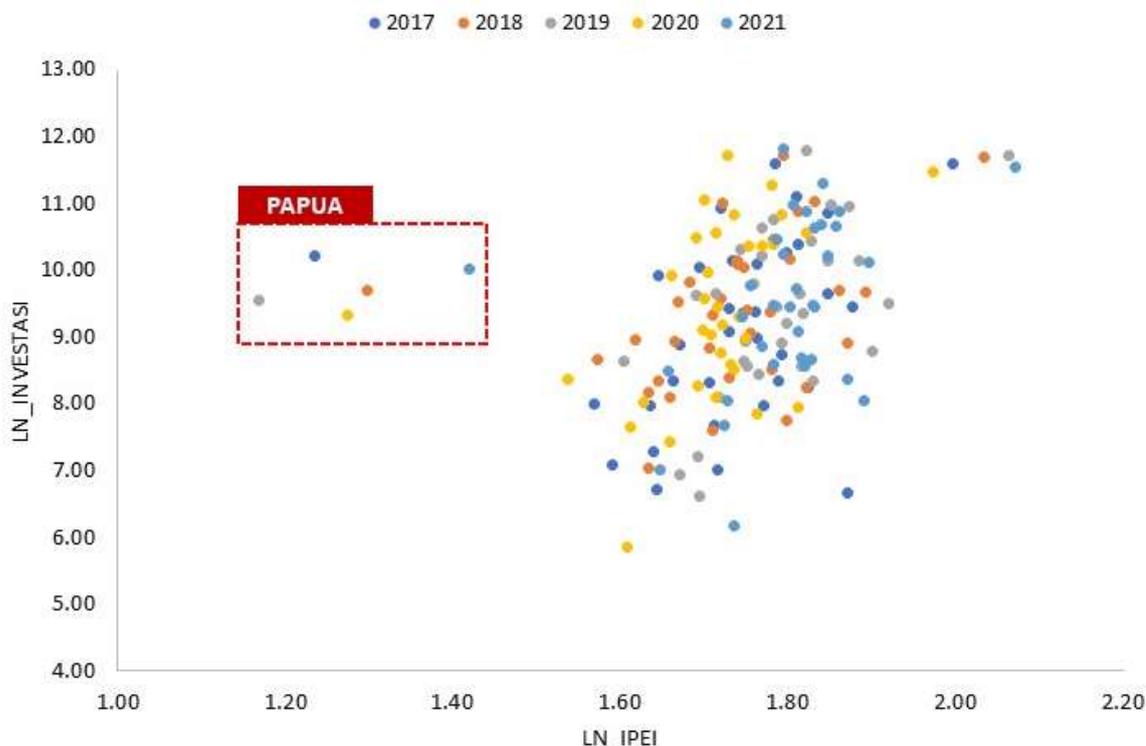
Nilai total investasi yang masuk ke wilayah Indonesia Bagian Timur secara akumulatif selama 2017-2021 sebesar 1,095 triliun rupiah. Artinya hanya sebesar 27.72% dari total nilai realisasi investasi selama lima tahun tersebut. Padahal terdapat kecenderungan pola asosiasi yang positif antara nilai investasi di suatu daerah dengan

capaian pembangunan ekonomi inklusif (lihat gambar 5). Asosiasi positif tersebut menjadi indikasi awal bahwa investasi memiliki pengaruh terhadap capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

Meskipun secara umum menunjukkan pola hubungan yang positif, namun kondisi sebaliknya

teridentifikasi terjadi di Provinsi Papua. Daerah ini memiliki realisasi nilai investasi yang relatif tinggi namun hingga kini capaian pembangunan ekonomi inklusifnya merupakan yang paling buruk (lihat gambar 5). Hal ini tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut

yang kurang baik serta kondisi geografis yang sangat sulit. Minimnya kualitas sumber daya manusia serta sulitnya kondisi geografis kemudian menyebabkan terhambatnya transmisi dari manfaat investasi pada kesejahteraan masyarakat secara merata.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 5. Sebaran Plot Nilai Investasi dan IPEI per Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam Logaritma Natural)

Apabila dilihat dari sudut pandang outcome pembangunan, investasi di wilayah tersebut memang belum menunjukkan hasil yang signifikan, namun jika dilihat dari outputnya, Investasi di Pulau Papua sudah mampu mendorong munculnya kutub-kutub pertumbuhan baru. Salah satu contohnya yaitu berkembangnya aktivitas ekonomi di Kabupaten Teluk Bintuni, khususnya pada sektor industri pengolahan.

Tidak hanya di Pulau Papua, kutub-kutub pertumbuhan baru dengan basis sektor industri pengolahan juga mulai bermunculan di wilayah Indonesia Bagian Timur lainnya. Daerah kutub pertumbuhan tersebut misalnya Kabupaten Morowali di Provinsi Sulawesi Tengah dan Kabupaten Halmahera di Provinsi Maluku. Daerah-daerah ini memperlihatkan kinerja ekonomi yang mengesankan sejak masuknya investasi ke wilayah tersebut. Misalnya saja untuk Kabupaten Morowali, daerah ini konsisten

mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada rentang nilai 13 hingga 112% selama 2015-2021 (BPS,2023). Capaian ini bahkan jauh diatas pertumbuhan ekonomi pada level nasional.

Dampak Investasi Pada Capaian Pembangunan Ekonomi iInklusif

Guna memperoleh bukti empiris terkait besarnya pengaruh dari investasi terhadap tingkat pembangunan ekonomi inklusif, maka dilakukan serangkaian tahapan analisis regresi linear dengan data panel. Pertama dilakukan pemilihan model terbaik. Pemilihan model dilakukan untuk menentukan satu dari tiga alternatif model yang mungkin terbentuk. Alternatif model tersebut meliputi Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Ringkasan hasil dari pemilihan model terbaik ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Chow dan Hausman (Persamaan i, ii, iii, iv)

Model	Uji Chow Cross-Sectional F (Prob.)	Uji Hausman χ^2 Statistic (Prob.)	Model Terpilih
Model I (IPEI)	13.23 (0.00)	57.37 (0.00)	FEM
Model II (P1)	15.92 (0.00)	52.39 (0.00)	FEM
Model III (P2)	13.46 (0.00)	0.95 (0.99)	REM
Model IV (P3)	82.75 (0.00)	83.93 (0.00)	FEM

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap sejumlah asumsi klasik pada model-model terpilih tersebut. Hasil dari pengujian asumsi klasik ini memperlihatkan bahwa untuk asumsi normalitas dan nonmultikolinearitas dari setiap persamaan sudah terpenuhi. Meskipun demikian untuk

persamaan I, II dan IV mengalami masalah heterokedastisitas. Solusinya, untuk ketiga persamaan tersebut estimasi parameter dilakukan dengan menerapkan metode robust standard error (Metanda & Oktora, 2022).

Tabel 4. Hasil estimasi parameter regresi

Variabel Independen	Variabel Dependen			
	IPEI Persamaan (i)	P1 Persamaan (ii)	P2 Persamaan (iii)	P3 Persamaan (iv)
INV	0.01** (0.005)	0.022** (0.009)	0.004 (0.005)	-0.005 (0.005)
DAU	0.001 (0.003)	0.002 (0.006)	0.005 (0.004)	-0.003* (0.002)
DAK	-0.002 (0.014)	0.004 (0.019)	-0.017 (0.014)	-0.003 (0.024)
DBH	0.036** (0.015)	0.055** (0.026)	0.073 (0.008)	0.028*** (0.009)
PAD	0.164*** (0.043)	0.274*** (0.081)	-0.003 (0.017)	0.102*** (0.025)
IPM	1.814*** (0.610)	0.195 (1.05)	1.915 (0.27)	4.852*** (0.485)
COVID	-0.290*** (0.009)	-0.088*** (4.329)	0.007 (0.005)	0.055*** (0.007)
Constanta	-7.688*** (1.884)	-2.129 (3.147)	-6.251 (1.099)	-19.727*** (2.028)
Overall R2	0.408	0.232	0.396	0.327
Observation	170	170	170	170

T statistic in parentheses, *p < 0.10. **p<0.05. *p<0.01**

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berikutnya dilakukan analisis terhadap koefisien hasil regresi sesuai model yang terpilih. Ringkasan dari hasil analisis berdasarkan model terpilih dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan

hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap capaian pertumbuhan ekonomi inklusif. Nilai koefisien regresi untuk variabel ini

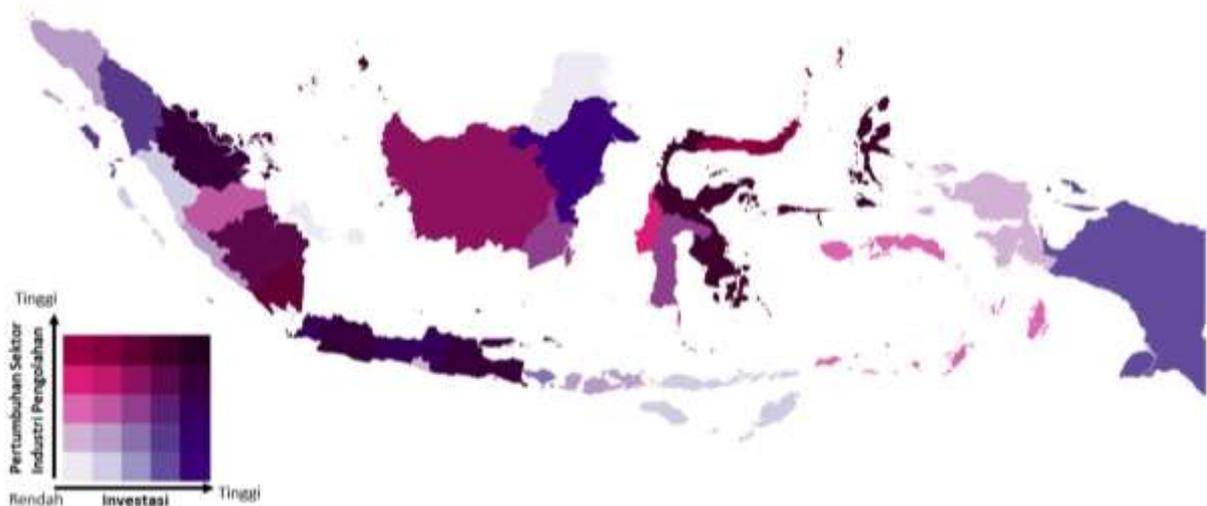
sebesar 0.01. Artinya setiap kenaikan 1% nilai realisasi investasi akan meningkatkan nilai IPEI sebesar 0.01% (lihat persamaan i di tabel 4). Temuan ini memperkuat hasil yang diperoleh oleh Sylvaire et al. (2022) bahwa investasi asing mampu mempengaruhi pembangunan ekonomi inklusif secara positif. Hal ini pun sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa investasi sebagai determinan dalam pertumbuhan ekonomi inklusif.

Magnitude dari pengaruh positif variabel investasi terhadap capaian IPEI masih relatif lebih rendah dibandingkan opsi pembiayaan pembangunan lainnya (DBH dan PAD). Meskipun demikian, variabel investasi masih lebih baik untuk mendorong pembangunan ekonomi inklusif, dibandingkan dengan sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dana alokasi umum (DAU) maupun dana alokasi khusus (DAK). Hal ini dapat dilihat pada bukti empiris di tabel 4 yang memperlihatkan bahwa DAU dan DAK tidak signifikan mempengaruhi nilai IPEI secara positif.

Relatif rendahnya magnitude pengaruh dari variabel investasi dikarenakan variabel ini hanya

terkonfirmasi secara positif dan signifikan mempengaruhi satu dari tiga dimensi pembangunan ekonomi inklusif. Dimensi tersebut yakni pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Pada tabel 4 terlihat bahwa nilai koefisien regresi dari variabel INV dari persamaan (ii) sebesar 0.022. Besaran ini memperlihatkan bahwa setiap kenaikan 1% dari nilai realisasi investasi akan meningkatkan capaian dimensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebesar 0.022%. Temuan ini sejalan dengan Dinh et al. (2019) yang menjelaskan bahwa untuk negara-negara berkembang, investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Hasil dari analisis di bagian ini menunjukkan bahwa investasi memainkan peran yang cukup penting dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Peran investasi pada dimensi ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan sektor industri pengolahan suatu daerah di Indonesia yang menjadi tujuan investasi. Hal tersebut dapat dilihat secara spasial pada gambar 6 berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 6. Sebaran Akumulasi Nilai Realisasi Investasi dan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan per Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021

Pada kerangka berpikir pembangunan ekonomi inklusif, Industrialisasi merupakan salah satu indikator yang penting. Melalui peningkatan kinerja di sektor industri pengolahan, maka akan terjadi peningkatan nilai tambah. Hal ini pada akhirnya akan mengakselerasi pertumbuhan riil perkapita serta mendorong penyerapan tenaga

kerja (Elfaki et al., 2021). Disamping itu, berkembangnya aktivitas industri pengolahan akan mendorong pemenuhan atas sejumlah infrastruktur penunjang di sektor tersebut, misalnya terkait energi. Terdapat kecenderungan bahwa wilayah dengan level industrialisasi yang tinggi akan memiliki ketahanan energi yang lebih

baik (Li et al., 2019). Dampaknya masyarakat di wilayah tersebut akan lebih mudah memperoleh akses pada sumber energi.

Dampak Keragaman Wilayah

Karakteristik sosial dan ekonomi wilayah di Indonesia sangat beragam. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi bagaimana investasi memberikan dampak pada pembangunan

ekonomi inklusif. Pada bagian ini analisis regresi linear data panel dilakukan dengan pengelompokkan unit observasi berdasarkan pembagian wilayah, antara Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Timur. Ringkasan hasil dari pemilihan model terbaik untuk estimasi parameter pada kasus ini dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Chow dan Hausman (Persamaan v dan vi)

Model	Uji Chow Cross-Sectional F (Prob.)	Uji Hausman χ^2 Statistic (Prob.)	Model Terpilih
Model V (IPEI-Indonesia Barat)	12.32 (0.00)	54.15 (0.00)	FEM
Model VI (IPEI-Indonesia Timur)	6.65 (0.00)	22.45 (0.00)	FEM

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Pada tabel 5 terlihat bahwa model yang cocok untuk analisis lebih lanjut adalah Fixed Effect Model (FEM). Kedua model terpilih tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga estimasi parameternya menggunakan pendekatan robust standard error. Ringkasan terkait parameter hasil estimasi dapat dilihat pada tabel 6.

Hasil analisis dengan memperhatikan pengelompokkan wilayah menunjukkan hasil yang berbeda antara Indonesia Bagian Barat dan Timur. Pada tabel 6 terlihat bahwa selama periode penelitian, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel investasi terhadap IPEI di Indonesia Bagian Barat. Sebaliknya, variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai IPEI di wilayah Indonesia Bagian Timur. Nilai koefisiennya regresinya sebesar 0.02. Artinya setiap kenaikan 1% realisasi nilai investasi akan meningkatkan nilai IPEI sebesar 0.02% di wilayah Indonesia Bagian Timur.

Investasi memiliki peran yang cukup strategis dalam pembangunan ekonomi di wilayah timur Indonesia. Investasi berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi sektor non pertanian pada

sejumlah wilayah di Indonesia Bagian Timur. Misalnya yang terjadi di Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Akibat dari intensifnya aliran investasi ke daerah tersebut, menyebabkan sektor industri pengolahannya mampu tumbuh hingga 277.16% di tahun 2018 (BPS, 2023). Padahal, sebelum masifnya investasi, pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di daerah tersebut hanya pada kisaran 7.27% per tahunnya.

Terdorongnya aktivitas non pertanian membuka peluang desa-desa di Indonesia Bagian Timur untuk tumbuh lebih baik melalui skema urban-rural linkage. Hartojo et al. (2022) memperlihatkan bahwa pada kurun waktu 2014-2019 desa-desa tertinggal di Indonesia Bagian Timur mengalami pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi dari desa-desa lainnya di Indonesia Bagian Barat. Sejalan dengan itu, Djokoto dan Wongnaa (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peran investasi akan lebih besar pada wilayah dengan status berkembang dibandingkan maju, khususnya pada aspek pembangunan manusia.

Tabel 6. Hasil estimasi parameter regresi dengan memperhatikan pembagian wilayah

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	IPEI (Indonesia Bagian Barat)	IPEI (Indonesia Bagian Timur)

INV	0.002 (0.006)	0.02** (0.009)
DAU	0.002 (0.003)	-0.368 (2.618)
DAK	0.091** (0.041)	-0.019 (0.016)
DBH	0.039** (0.018)	0.012 (0.021)
PAD	0.127*** (0.041)	0.23*** (0.06)
IPM	1.48** (0.529)	2.399* (1.206)
COVID	-0.035*** (0.007)	-0.049 (0.036)
Constanta	-6.744*** (1.915)	-6.967 (4.446)
Overall R ²	0.198	0.692
Observation	105	65

T statistic in parentheses, *p < 0.10. **p<0.05. *p<0.01**

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tergerakkannya aktivitas ekonomi di sektor non-pertanian yang sebelumnya tersendat inilah yang menjadi penyebab relatif signifikannya peran investasi untuk Indonesia Bagian Timur (lihat gambar 6). Indonesia Bagian Timur memiliki banyak potensi sumber daya alam yang seharusnya bisa dimanfaatkan, namun karena keterbatasan kemampuan fiskal pemerintah daerah menyebabkan potensi tersebut terabaikan.

Hal lainnya yang menarik dari poin pembahasan bagian ini adalah, adanya kecenderungan tidak signifikannya dampak dari alokasi dana perimbangan pemerintah pusat untuk Indonesia Bagian Timur. Kondisi ini terlihat dari tidak ada satupun diantara variabel DAU, DAK maupun DBH yang signifikan mempengaruhi IPEI secara positif. Artinya, temuan ini memperkuat posisi investasi sebagai sumber pembiayaan yang efektif untuk pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia Bagian Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, Investasi memberikan pengaruh positif pada pembangunan ekonomi yang inklusif, khususnya untuk Indonesia Bagian Timur. Kedua, bila dicermati pada setiap dimensi pembangunan ekonomi inklusif, investasi relevan untuk

meningkatkan aspek pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Terakhir, apabila dibandingkan dengan dana alokasi umum dan khusus, ternyata investasi memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap pembangunan ekonomi inklusif.

Poin-poin penting dari penelitian ini menegaskan bahwa investasi merupakan instrumen pembiayaan yang dapat diandalkan untuk pembangunan ekonomi yang inklusif. Merujuk pada hal tersebut maka pemerintah pusat maupun daerah harus berupaya meningkatkan daya tarik investasi di Indonesia, khususnya untuk Indonesia Bagian Timur. Isu-isu negatif yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor seperti korupsi, konflik di masyarakat serta ketidakpastian hukum harus terselesaikan agar iklim investasi tetap terjaga.

Penelitian ini juga menyarankan agar dilakukan evaluasi terhadap penggunaan dana alokasi umum dan khusus di setiap daerah di Indonesia. Evaluasi tidak hanya terkait akuntabilitas dan transparansi penggunaannya, tapi lebih pada aspek kualitas output dan outcome yang dihasilkan. Hal ini dilatarbelakangi temuan dari penelitian ini yang memperlihatkan bahwa kedua sumber pembiayaan tersebut kurang efektif dalam meningkatkan capaian pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variasi lag waktu dari variabel independen yang digunakan. Hal ini disarankan agar efek jangka panjang dari adanya investasi dapat terakomodasi dalam model. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan mempertajam unit observasi hingga level kabupaten/kota agar dinamika persoalan di level tersebut dapat teramati.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. Jakarta: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Morowali Menurut Lapangan Usaha 2018-2022. Bungk: BPS Kab Morowali
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2024). Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri. Retrieved from. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkzIzI=/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-provinsi--investasi-.html> on 13 November 2024.
- Bello, A.A., Renai, J., Hassan, A., Akadiri, S.S., & Itari, A.R. (2022). Synergy Effects of ICT Diffusion and Foreign Direct Investment on Inclusive Growth in Sub-Saharan Africa. *Environmental Science and Pollution Research* 30, 9428-9444. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22689-3>.
- Condro, A.A., Setiawan, Y., Prasetyo, L.B., Pramulya, R., & Siahaan, L. (2020). Retrieving the National Main Comodity Maps in Indonesia Based on High-Resolution Remotely Sensed Data Using Cloud Computing Platform. *Land* 9(10). <https://doi.org/10.3390/land9100377>.
- Dinh, T.T.H., Vo, D.H., Vo, A.T., & Nguyen, T.C. (2019). Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management* 12(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>.
- Djokoto, J.G., & Wongnaa, C.A. (2023). Does the Level of Development Distinguish the Impacts of Foreign Direct Investment on the Stages of Human Development?. *Sustainable Futures* 5. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2023.100111>
- Elfaki, K.E., Handoyo, R.D., & Ibrahim, K.H. (2021). The Impact of Industrialization, Trade Openness, Financial Development, and Energy Consumption on Economic Growth in Indonesia. *Economies* 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040174>
- Ernawati, Tajudin, & Nur, S. (2021). Does Government Expenditure Affect Regional Inclusive Growth? An Experience of Implementing Village Fund Policy in Indonesia. *Economies* 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040164>
- Febiyansah, P.T. (2017). Indonesia's FDI-Exports-GDP Growth Nexus: Trade or Investment-Driven?. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 19(4), 470-488. <https://doi.org/10.21098/bemp.v19i4.696>
- Fu, J., Yu, X., & Xu, Q. (2023). Standard Radiation: A New Perspective Leading the Coordinated Development of Urban Agglomerations. *Sustainability* 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021282>
- Hartojo, N., Ikhsan, M., Dartanto, T., & Sumarto, S. (2022). A Growing Light in the Lagging Region in Indonesia: The Impact of Village Fund on Rural Economic Growth. *Economies* 10(9). <https://doi.org/10.3390/economies10090217>
- Hidayat, I., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2020). The Determinants of Inclusive Economic Growth in Yogyakarta. *Jurnal Economia* 16(2), 200-210. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i2.29342>
- Kang, H. & Vazquez, J.M. (2021). When Does Foreign Direct Investment Lead to Inclusive Growth? *The World Economy* 45(8), 2394-2427. <https://doi.org/10.1111/twec.13236>
- Kementrian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2023). Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif. Retrieved from

- https://inklusif.bappenas.go.id/indeks_on_14th_August_2023
- Klersy, C., d'Eril, G.V.M., Barassi, A., Palladini, G., Comelli, M., Moratti, R., Albertini, R., & Merlini, G. (2011). Advantages of the Lognormal Approach to Determining Reference Change Value for N-Terminal Propeptide B-Type natriuretic Peptide. *Clinica Chimica Acta*. <https://doi.org/10.1016/j.cca.2011.11.012>
- Kurniasari, A. & Oktavilia, S. (2023). Determinants of Poverty in Western Indonesia and Eastern Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 12(1), 84-99. <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i1.63570>
- Li, M., Li, L., & Strielkowski, W. (2019). The Impact of Urbanization and Industrialization on Energy Security: A Case Study of China. *Energies* 12(11). <https://doi.org/10.3390/en12112194>.
- Metanda, L.A.H. & Oktora, S.I. (2022). Analysis of Net Enumeration Rate of Senior High School Using Fixed-Effect Clustered-Robust Standard Error Model. *Indonesian Journal of Statistics and its Applications* 6(2), 270-286. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v6i2p270-286>.
- Mokhov, V., Aliukov, S., Alabugin, A., & Osintsev, K. (2023). A Review of Mathematical Modes of Macroeconomics, Microeconomics, and Government Regulation of the Economy. *Mathematics* 11(14). <https://doi.org/10.3390/math11143246>.
- Muhtar. (2023). Inclusive Economic Development in Indonesia: An Empirical Study of Local Government Contribution. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 23(1), 94-105. <https://doi.org/10.20961/jab.v23i1.1091>.
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The Socio-Economic Implications of the Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review. *International Journal of Surgery* 78, 185-193. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>.
- Patunru, A. A. (2015). Access to Safe Drinking Water and Sanitation in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies* 2(2), 234-244. <https://doi.org/10.1002/app5.81>.
- Prasetyia, F. (2021). Kualitas Pemerintah Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Jawa Timur. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 5(1), 21-34. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i1.581>.
- Pukuh, N. & Widyasthika, H.F. (2017). When Growth is Inclusive in Indonesia? *Jurnal Perencanaan Pembangunan* 1(3), 196-209. <https://doi.org/10.36574/jpp.v1i3.19>.
- Pouw, N. & Gupta, J. (2017). Inclusive Development: A Multi-Diciplinary Approach. *Current Opin in Environmental Sustainability* 24, 104-108. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.11.013>.
- Sihombing, P.R. & Purwanti, D. (2022). Apakah Dana Desa dan Pendapatan APBD Mempengaruhi Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia? *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika* 20(2). 182-187. <https://doi.org/10.31294/jp.v20i2.13553>.
- Silva, I.D. & Sumarto, S. (2014). Does Economic Growth Really Benefit the Poor? *Income Distribution Dynamics and Pro-Poor Growth in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 50(2), 227-242. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.938405>
- Suselo, S.L., & Tarsidin, T. (2009). Kemiskinan Di Indonesia: Pengaruh Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(2). <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i2.239>
- Sylvaire, D.D.Y., Qing, W.H., Ran, C.H., Kassai, D.L., Vincent, N., Douce, D.A.C., Frank, O. K., Nicaise, N.P., Traore, F., & Boris, A.F. (2022). The Impact of China's Foreign Direct Investment on Africa's Inclusive Development. *Social Sciences & Humanities Open* 6(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100276>.
- Wasudewa, A.A.N.G. (2022). Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Regional and Rural*

Development Planning 6(3), 262-275.

<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.262-275>

Zhu, C. (2022). Conceptualising and Evaluating Inclusive Economic Development: A Productivity Perspective. *Development Studies Research* 9(1), 219-229. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2112729>